

Long-term emotional effects of children who experience sexual violence at the social rehabilitation center for children who need special protection (BRSAMPK) Naibonat

Efek jangka panjang emosi anak yang mengalami kekerasan seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Naibonat

Philia Octavianus, Yuvine Marlene Cicilia Noach , Chintamy Adoe

Program Studi Psikologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang-NTT

ARTICLE INFO:

Received: 2023-09-29
Revised: 2023-10-16
Accepted: 2023-10-17

Keywords:

Sexual violence,
victim, emotion,
photovoice

Kata Kunci:

Kekerasan seksual,
korban, emosi,
photovoice

ABSTRACT

The ability to regulate emotions has an important role in social-emotional adjustment and in the quality of social relationships. Traumatic events can harm a child's basic abilities and have long term effects on development and health. The aim of this research is to investigate the long term emotional effects of victims of sexual violence at BRSAMPK Naibonat. The method used in this research is photovoice, namely measuring emotional states during the past week by looking at emotional images then interpreting what emotions were felt during the past week and interpreting the images provided using cartesian analysis. The research subjects were 3 victims of sexual violence who already had children. The result of the first photovoice was that he still felt sad because remembered the incident of harassment he had experienced. Apart from feeling sad, you also still felt disgust, disappointment and humiliation. The result of the second photovoice using cartesian analysis found that the external stimulation (sexual harassment) that was felt was seen in the victims behavior such as avoidance, trauma, positive emotions, contemplation, defence mechanism that had been formed because there was support from external factors, namely support from the social environment such as dorm mothers, friendship and family support such as dorm mothers, friendship and family support such as grandmother and biological mother.

ABSTRACT

Kemampuan mengatur emosi memiliki peran penting dalam penyesuaian sosial-emosional dan dalam kualitas dari hubungan sosial, peristiwa traumatik dapat membahayakan kemampuan dasar anak dan memiliki efek jangka panjang pada perkembangan dan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana efek jangka panjang emosi korban kekerasan seksual di BRSAMPK Naibonat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *photovoice* yaitu mengukur keadaan emosi selama seminggu yang lalu dengan melihat gambar emosi lalu menginterpretasikan emosi apa yang dirasakan selama seminggu lalu dan menginterpretasi gambar yang diberikan menggunakan analisis cartesian. Subjek penelitian sebanyak 3 korban kekerasan seksual yang telah memiliki anak. Hasil *photovoice* pertama adalah masih merasakan sedih dikarenakan teringat kejadian pelecehan yang dialami. Selain perasaan sedih juga masih merasakan jijik, kecewa dan terhina. Hasil *photovoice* yang kedua menggunakan analisis cartesian didapati bahwa rangsangan eksternal (pelecehan seksual) yang dirasakan terlihat pada perilaku korban seperti nampak penghindaran, trauma, emosi positif, perenungan, *defense mechanism* yang sudah terbentuk karena ada dukungan factor eksternal yaitu dukungan lingkungan sosial seperti ibu asrama, pertemanan dan dukungan keluarga seperti nenek dan ibu kandung.

©2023 Jurnal Psikologi Tabularasa
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Octavianus. P. C., Noach.Y.M.C., Adoe. C. (2023). Efek Jangka Panjang Emosi Anak Yang Mengalami Kekerasan Seksual di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Naibonat. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 109-116.
doi: <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11195>

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan catatan kemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada tahun 2022, jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 4.162 kasus (CNN Indonesia, 2023). Berdasarkan riset pada hasil liputan media tahun 2022 didapatkan data terkait kekerasan seksual di NTT yaitu 51% merupakan kasus kekerasan seksual dengan perincian sebagai berikut; 40% kasus pencabulan/ pemerkosaan, 4% kasus pelecehan seksual, dan 4% lainnya menyebarkan konten porno pacar (Victory News, 2023). Penanganan kepada anak yang mengalami kekerasan seksual untuk mendapatkan dukungan sangat sedikit. Anak dengan kekerasan seksual enggan untuk berbicara tentang pengalaman mereka (Finkerhor, 1993, dalam Jackson et al, 2015). Di Balai Sentra Efata, Salah satu kluster yang ditangani adalah permasalahan yang menyangkut dengan anak yang terbagi menjadi anak yang membutuhkan perlindungan khusus, anak korban tindak kekerasan dengan tujuh langkah yang pertama pendekatan awal, assessment, rancangan intervensi, intervensi, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi. Di dalam penanganan itu pihak Balai Sentra Efata lebih focus kepada pelaksanaan intervensi yang melibatkan berbagai stakeholder, para pemangku jabatan seperti psikolog, perawat, pengasuh, instruktur yang terlibat, kepolisian, termasuk tokoh-tokoh masyarakat bila terjadi di masyarakat melalui respon kasus. Kekerasan seksual yang dialami anak-anak juga mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan, Selain itu sulit mengungkapkan emosional dengan ber-

bagai macam emosi yang diikuti dengan dampak fisik, psikologi dan sosial. Dampak fisik seperti rasa sakit dan gangguan makan. Dampak psikologi seperti gairah seksual dan kepuasan, depresi, harga diri rendah. Dampak sosial seperti masalah identitas, masalah hubungan dengan teman, keluarga dan mitra. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual berpotensi mengganggu perkembangan sosial-emosional anak yang mengakibatkan peningkatan kerentanan kesulitan mengatur emosi (Coyle et al, 2014). Kemampuan mengatur emosi memiliki peran penting dalam penyesuaian sosial-emosional dan dalam kualitas dari hubungan sosial, peristiwa traumatik dapat membahayakan kemampuan dasar anak dan memiliki efek jangka panjang pada perkembangan dan kesehatan (Seguin-Lemire et al, 2016). Ketidakseimbangan emosi dapat merusak fungsi sosial dan kognitif serta kesehatan mental anak-anak (Langevin et al, 2016; Lily et al, 2014 dalam Lemire et al, 2016). Emosi dasar terletak dibawah pengalaman emosional dan perilaku yang terkait (Ekman, 1992; Oatle & Johnson-Laird, 1987; dalam Coyle et al, 2014). Ungkapan emosi meliputi kemarahan, jijik, kecemasan, kebahagiaan, dan kesedihan (Oatle & Johnson-Laird, 1987; dalam Coyle et al, 2014).

Model emosi yang dikenal sebagai model *Schematic Propositional Analogical Representation System* (SPARS) mengusulkan bahwa setiap dasar emosi terkait dengan penilaian yang berbeda dari satu peristiwa, dan emosi yang dipicu oleh penilaian memicu individu untuk bertindak. Rangsangan yang berhubungan dengan emosi adalah yang pertama diproses oleh system yang berdasar kesamaan, Outputnya kemudian diproses

secara paralel kemudian baik dengan proses otomatis emosi dan pemrosesan memerlukan penilaian usaha atau yang secara tidak langsung beroperasi melalui koneksi dengan tingkat skema dan asosiatif. Model SPARS menyatakan gangguan emosional dapat dipahami sebagai hasil penggabungan emosi dasar atau tingkat pemrosesan dalam emosi yang sama (Coyle et al, 2014).

Kemampuan mengatur emosi adalah tugas perkembangan utama pada masa kanak-kanak dan penting untuk penyesuaian psikososial (Calkin & Hills, 2007; Thompson, 2013; dalam seguin-lemire et al, 2016). Reaksi emosional dapat diatur menggunakan regulasi emosi agar dapat memantau dan mengevaluasi pencapaian tujuan. Ekspresi emosi yang tepat, empati dan kesadaran emosi diri sendiri dan orang lain menunjukkan kemampuan regulasi emosi positif (Gross, 2013). Selain itu kemampuan meregulasi emosi memiliki peran kunci dalam penyesuaian sosial-emosional dan dalam kualitas dari hubungan sosial. Kesulitan mengatur emosi disebut dengan disregulasi emosi, disregulasi emosi terkait dengan kekerasan seksual (Shipman et al, 2000) dan sering diidentifikasi sebagai faktor resiko *nonsuicidal self injury* (NSSI) yaitu perilaku melukai diri sendiri tanpa adanya niat bunuh diri (Chaplo et al, 2015). Hasil penelitian Ullman et al, 2014 pada komunitas kekerasan seksual Afrika-Amerika menemukan bahwa trauma anak berhubungan dengan disregulasi emosi (Ehring&Dukun, 2010; Messman-Moore et al, 2010; dalam Ullman et al, 2014) yang diperluas pada temuan wanita yang mengalami kekerasan seksual. Faktor dari kekerasan seksual adalah PTSD yang membutuhkan bantuan dalam mempelajari cara

mengatur keadaan emosi dengan lebih baik untuk meningkatkan kemampuan mengola gejala yang berhubungan dengan penimbunan penderitaan secara mental, fisik, sosial (viktimisasi).

Ketidakmampuan mengatur emosi yang buruk berdampak pada masalah internalisasi dan eksternalisasi perilaku (langevin et al, 2016; dalam seguin-lemire et al, 2016). Seperti mengalami penganiyayaan (yaitu pengabaian dan pelecehan fisik). Studi yang di lakukan oleh Kim & Cicchetti (2010) pada anak usia sekolah menunjukkan hubungan yang signifikan antara berbagai bentuk penyalahgunaan dan ketidakmampuan mengatur emosi. Sebaliknya labilitas tinggi, dibawah kendali respon emosional dan sensitif yang berlebihan terhadap respon rangsangan emosi adalah indikasi gangguan mengatur emosi. Keterampilan mengatur emosi merupakan tugas perkembangan utama pada anak yang sangat penting untuk penyesuaian psikososial (Thompson, 2013 dalam; seguin-lemire et al, 2016). Penelitian pada anak usia sekolah menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara berbagai bentuk penganiyayaan terhadap ketidakmampuan mengaturemosi. Ketidakmampuan mengatur emosi juga ditemukan memediasi hubungan antara penganiyayan dini dan internalisasi dan eksternalisasi masalah perilaku. Dari laporan-laporan hasil terhadap anak yang mengalami kekerasan seksual maka penelitian kali ini akan menjawab efek jangka panjang pada anak-anak yang mengalami kekerasan seksual yang telah di intervensi selama di balai Efata. Hubungan antara fenomena emosional dan kejiwaan anak yang mengalami kekerasan seksual belum pernah dipelajari sebelumnya sehingga dalam

penelitian hanya menyelidiki emosi yang dilaporkan dan bentuk *resilience* anak yang pernah mengalami kekerasan seksual

2. METODE

Penelitian berlokasi di Balai Rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Naibonat. subjek yang digunakan adalah remaja yang mengalami kekerasan seksual dengan karakteristik remaja berusia 15-19 tahun, memiliki anak dari hasil kekerasan seksual yang dialami. Berdasarkan karakteristik yang ditetapkan peneliti maka didapatkan ada tiga subjek dengan inisial nama Lia berumur 16 tahun, masuk balai pada bulan April 2022 dan telah memiliki anak berumur 5 bulan dan diwawancara pada tanggal 24 mei 2023 bertempat di Balai Efata Naibonat. Fadila umur 17 tahun, masuk balai pada bulan Desember 2022 dan telah memiliki anak namun ketika melahirkan anaknya meninggal. Diwawancara pada tanggal 26 mei 2023 bertempat di Balai Efata Naibonat dan subjek yang terakhir adalah Angel berumur 18 tahun, masuk balai pada bulan 25 Mei 2023 dan telah Memiliki anak perempuan yang berumur 8 bulan. Diwawancara pada tanggal 28 mei 2023 bertempat di Balai Efata Naibonat.

Basic emotion scale (BES) diukur menggunakan Power 2006 yang menilai keadaan dasar emosi (dialami selama minggu lalu) dan sifat emosi (dialami secara umum menggunakan analisis cartesian) yaitu kemarahan: frustrasi, iritasi, agresi, kecemburuan, kesal. Kesedihan: keputusasaan, kesengsaraan, kesuraman yang dikalahkan, sedih. Jijik: malu, bersalah, terhina, tercela.

Ketakutan: gelisah, gugup, tegang, khawatir, malu. Kebahagiaan: kegembiraan, bangga, penuh kasih, ceria dengan tehnik observasi langsung dan *photovoice*.

Menginterpretasikan perasaan tentang foto tersebut (Lienberg, 2018).



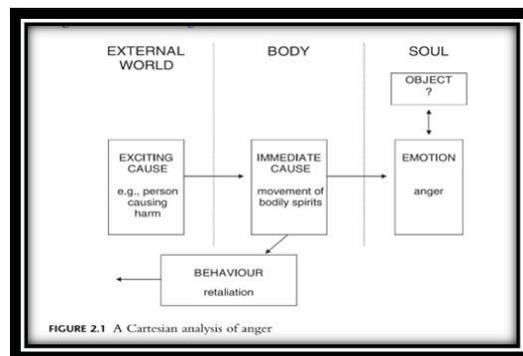
S= apa yang kamu lihat dari gambar tersebut?

H= bagaimana itu berhubungan dengan kita?

O= mengapa kekhawatiran dan situasi ini ada?

W= bagaimana kita bisa diperdayakan melalui yang kita pahami?

Kemudian dianalisa menggunakan cartesian analysis seperti pada gambar. 1



Gambar 1. Cartesian analysis

3. HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1

Penyajian Data mengenai

Indikator Emosi					
Nama	Kemarahan	kesedihan	Jijik	ketakutan	Bahagia
Lia		Sedih	Bersalah		Senang
Fadila		Sedih			Senang
Angel	Kecewa	Sedih	Malu Terhina	Khawatir Gugup	

Emosi Yang Dirasakan Selama 1 Minggu Ini Oleh 3 Subjek

Dari tabel penyajian data diatas dapat dijelaskan bahwa baik subjek Lia, fadila dan Angel pasca mengalami kekerasan seksual dengan variasi rentang waktu 1 tahun 2 bulan, 7 bulan dan 11 bulan semenjak berada di balai Efata memiliki keberagaman emosi. Subjek Lia ketika mengalami persoalan yang dirasakan sedih dan bersalah ketika menyadari ada kesalahan yang dilakukan namun masih bisa bangkit dan merasa senang karena memiliki dukungan dari orang-orang dekat disekitarnya. Subjek Fadila ketika mengalami persoalan yang dirasakan sedih namun masih bisa bangkit dan merasa senang karena memiliki dukungan dari orang-orang dekat disekitarnya. Dan yang terakhir subjek Angel ketika mengalami persoalan atau mengingat masa lalu yang dirasakan kecewa, sedih, malu dan terhina, khawatir dan gugup, sampai saat ini belum merasa memiliki dukungan dari orang disekitar yang dapat mengubah perasaannya menjadibahagia atau senang.

Hasil penelitian pada ketiga subjek yang mengalami kekerasan seksual dan telah direhabilitasi di balai Efata Kabupaten Kupang, dapat dibahas hal-hal sebagai berikut:

Efek jangka Panjang *Emosi* pada anak yang mengalami kekerasan seksual menggunakan teknik *photovoice* dan analisis cartesian

Bentuk emosi dibagi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif atau biasa disebut dengan reaksi yang menyenangkan dapat dilihat dari perilaku yang bahagia, senang, rileks, tenang dan sebagainya (safari & nofrans, 2012; dalam pajarsari, 2019). Sedangkan emosi negatif seperti kemarahan: frustrasi, iritasi, agresi, kecemburuan, kesal. Kesedihan: keputusasaan, kesengsaraan, kesuraman yang dikalahkan, sedih. Jijik: malu, bersalah, terhina, tercela. Ketakutan: gelisah, gugup, tegang, khawatir, malu. *Basic emotion scale* (BES), Power 2006

Berdasarkan hasil *photovoice* yang pertama dilakukan pada ketiga subjek anak pelecehan seksual, emosi yang dirasakan selama satu minggu yang lalu paling banyak adalah sedih, seperti hasil interpretasi subjek Lia "saya sedih karena mengingat keluarga saya". Hasil interpretasi subjek Fadila "saya sedih karena masih terlintas kejadian yang saya alami". Dan hasil interpretasi subjek Angel "saya sedih karena bapak tiri saya sudah lama belum datang menjenguk saya". Emosi kedua yang dirasakan adalah Bahagia. Hasil interpretasi subjek Lia "saya senang bersama teman-teman saya karena saling bercerita atau curhat". Hasil interpretasi fadila "Saya merasa senang karena bisa berkumpul bersama-sama teman dan pegawai dan saling menceritakan apa yang kami rasakan waktu berada di balai, dari situ kami mendapatkan banyak dukungan dan nasihat". Jika dikaitkan dengan *resilience* seperti yang disebutkan bahwa salah satu akar

emosi adalah *resilience* maka dapat dijelaskan kebahagiaan yang dirasakan tinggi pada aspek sosial seperti lingkungan maupun teman yang ada disekitarnya. Emosi terakhir yang dirasakan adalah kemarahan, jijik dan ketakutan dengan berbagai interpretasi seperti bangun tidur terlambat, kecewa karena orang yang disayang tidak pernah ada dalam hidup subjek, khawatir karena masalah dimasa lalu yang menyakitkan, gugup karena belum ada kesempurnaan dan terhina karena belum ada kesempurnaan.

Hasil *photovoice* yang kedua dilakukan pada ketiga subjek anak pelecehan seksual menginterpretasi gambar yang diberikan. Hasil interpretasi subjek Lia dapat dijelaskan menggunakan analisis cartesian (hal.14) bahwa kekerasan seksual yang dialami berdampak langsung pada gerakan roh tubuh yang dialami sebagai rasa takut dirangsang oleh bahaya eksternal (kekerasan seksual) dapat terlihat pada perilaku subjek seperti penghindaran (observasi) dan emosi positif yaitu dengan memikirkan masa depan dalam hidup agar mampu lebih baik dan berhasil, objek seperti dukungan eksternal lingkungan, keluarga terkhususnya ibu kandung menjadi indikasi yang jelas subjek Lia merasa harus kuat, bersabar dan tabah jalani apa yang dialami.

Hasil interpretasi subjek Fadila dapat dijelaskan menggunakan analisis cartesian (hal.14) bahwa kekerasan seksual yang dialami berdampak langsung pada gerakan roh tubuh yang dialami sebagai rasa takut dirangsang oleh bahaya eksternal (kekerasan seksual) dapat terlihat pada perilaku subjek seperti adanya perenungan dengan mengevaluasi hal-hal yang sudah terjadi dan memiliki *defense mechanism* seperti selalu

bergantung kepada Tuhan, objek seperti dukungan eksternal lingkungan, keluarga terkhususnya nenek menjadi indikasi yang jelas subjek fadila merasa harus kuat, bersabar dan tabah jalani apa yang dialami.

Hasil interpretasi subjek Angel dapat dijelaskan menggunakan analisis cartesian (hal.14) bahwa kekerasan seksual yang dialami berdampak langsung pada gerakan roh tubuh yang dialami sebagai rasa takut dirangsang oleh bahaya eksternal (kekerasan seksual) dapat terlihat pada perilaku subjek seperti masih ada dampak trauma, objek seperti kurangnya dukungan dari keluarga yaitu ayah tiri menjadi indikasi yang jelas bahwa subjek Angel masih sangat terlalu sakit, tidak enak dan memalukan.

4. PEMBAHASAN

Hasil *photovoice* pada ketiga subjek penelitian yang mengalami pelecehan seksual didapatkan bahwa mereka masih merasakan sedih dikarenakan masih teringat kejadian yang pelecehan yang mereka alami. Selain perasaan sedih, mereka juga masih merasakan jijik, kecewa dan terhina. Emosi positif yang mereka rasakan selama berada dibalai efata adalah dapat berkumpul bersama teman-teman dan bapak ibu pegawai yang memberikan dukungan dan saling menguatkan.

Hasil *photovoice* yang kedua ketika melihat gambar pelecehan seksual maka dapat disimpulkan menggunakan analisis cartesian (hal.14) bahwa rangsangan eksternal (pelecehan seksual) yang dirasakan terlihat pada perilaku subjek seperti nampak penghindaran, trauma, emosi positif, perenungan, *defense mechanism* yang sudah ter-

bentuk semuanya karena ada dukungan factor eskternal yaitu dukungan lingkungan sosial seperti ibu asrama, pertemanan dan dukungan keluarga seperti nenek dan ibu kandung. Namun trauma yang masih dirasakan dikarenakan tidak adanya dukungan dari satu-satunya harapan yaitu ayah tiri.

5. KESIMPULAN

Hasil *photovoice* pada ketiga subjek anak pelecehan seksual emosi yang dirasakan selama satu minggu didapatkan bahwa mereka masih merasakan sedih dikarenakan masih teringat kejadian yang pelecehan yang mereka alami. Selain perasaan sedih, mereka juga masih merasakan jijik, kecewa dan terhina. Emosi positif yang mereka rasakan selama berada dibalai Efata adalah dapat berkumpul bersama teman-teman dan bapak ibu pegawai yang memberikan dukungan dan saling menguatkan. Hal ini dapat disebabkan karena rangsangan eksternal (pelecehan seksual) yang dirasakan terlihat pada perilaku subjek seperti nampak penghindaran, trauma, emosi positif, pere-nungan, *defense mechanism* yang sudah ter-

bentuk semuanya karena ada dukungan factor eskternal yaitu dukungan lingkungan sosial seperti ibu asrama, pertemanan dan dukungan keluarga seperti nenek dan ibu kandung. Namun trauma yang masih dirasakan dikarenakan tidak adanya dukungan dari satu-satunya harapan yaitu ayah tiri.

Implikasi praktis

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah adanya dukungan pemerintah dengan menerapkan program edukasi/ sosialisasi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak dengan mengayomi pihak-pihak terkait seperti aparat kepolisian dan dinas Kesehatan. Selain sosialisasi, jika telah terjadi maka penyiapan pendampingan, memulihkan trauma, sebagai motivator bagi korban, memberikan layanan konseling, serta memberikan bantuan hukum. Bagi pihak balai rehabilitasi bisa memberikan intervensi secara berkala bagi para korban dengan pelatihan regulasi emosi, manajemen emosi dan kecerdasan emosi yang dapat dituntun secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachel Langevin, Martine Hebert, Louise cossete (2015). Emotion regulation as a mediator of the relation between sexual abuse and behavior problems in preschoolers. *Child Abuse & Neglect* (2015),
<http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.02.001>
- Barbara L. Fredrickson (2013). Positive Emotions Broaden and Build. *Advances in Experimental Social Psychology*, Volume 47 # 2013 Elsevier Inc. ISSN 0065-2601 All rights reserved.
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-407236-7.00001-2>
- Shannon D. Chaplo MSa , Patricia K. Kerig PhDa , Diana C. Bennett MSa & Crosby A. Modrowski Baa(2015). The Roles of Emotion Dysregulation and Dissociation in

- the Association Between Sexual Abuse and Self-Injury Among Juvenile Justice-Involved Youth. *Journal of Trauma & Dissociation*, 16:3, 272-285, DOI: [10.1080/15299732.2015.989647](https://doi.org/10.1080/15299732.2015.989647)
- Ariane Séguin-Lemire, Martine Hébert, Louise Cossette, Rachel Langevin (2016). A longitudinal study of emotion regulation among sexually abused preschoolers. *Child Abuse & Neglect* (2016), <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.027>
- Sri utami pajarsari, ni made ari (2019). Emosi positif, mari tingkatkan dengan gratitude. <http://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/451-emosi-positif-mari>
- Coyle, E., Karatzias, T., Summers, A., & Power, M. (2014). *Emotions and emotion regulation in survivors of childhood sexual abuse: the importance of "disgust" in traumatic stress and psychopathology*. 8198(April 2017). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.23306>
- Fredrickson, B. L. (2013). *Positive Emotions Broaden and Build* (Vol. 47).
- Godbout, N. (2016). *Emotional and Sexual Correlates of Child Sexual Abuse as a Function of Self-Definition Status*. 21(3), 228–238. <https://doi.org/10.1177/1077559516656069>
- Liebenberg, L. (2018). *Thinking Critically About Photovoice! : Achieving Empowerment and Social Change*. 17, 1–9. <https://doi.org/10.1177/1609406918757631>
- Meinck, F., Cluver, L. D., Boyes, M. E., & Loening-voysey, H. (2016). *Physical , emotional and sexual adolescent abuse victimisation in South Africa : prevalence , incidence , perpetrators and locations*. 910–916. <https://doi.org/10.1136/jech-2015-205860>
- Ms, S. D. C., Kerig, P. K., & Ms, D. C. B. (2015). *The Roles of Emotion Dysregulation and Dissociation in the Association Between Sexual Abuse and Self-Injury Among Juvenile Justice – Involved Youth*. May 2015, 37–41. <https://doi.org/10.1080/15299732.2015.989647>
- Parkhill, M. R., & Pickett, S. M. (2016). *Difficulties in Emotion Regulation as a Mediator of the Relationship Between Child Sexual Abuse Victimization and Sexual Aggression Perpetration in Male College Students*. 8712(August). <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1205161>
- Power, M. J. (2011). *The structure of emotion/ : An empirical comparison of six models The structure of emotion/ : October 2014*, 37–41. <https://doi.org/10.1080/02699930500367925>
- Séguin-lemire, A., Hébert, M., Cossette, L., & Langevin, R. (2016). A longitudinal study of emotion regulation among sexually abused preschoolers. *Child Abuse & Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.027>
- Ullman, S. E., Peter-Hagene, L. C., & Relyea, M. (2014). Coping, emotion regulation, and self-blame as mediators of sexual abuse and psychological symptoms in adult sexual assault. *Journal of Child Sexual Abuse*, 23(1), 74–93. <https://doi.org/10.1080/10538712.2014.864747>
- Sri Utami Pajarsari, & Ni Made Ari Wilani. (2019). *Emosi Positif/ : Mari Tingkatkan dengan Gratitude*. 5(15), 1–3.
-